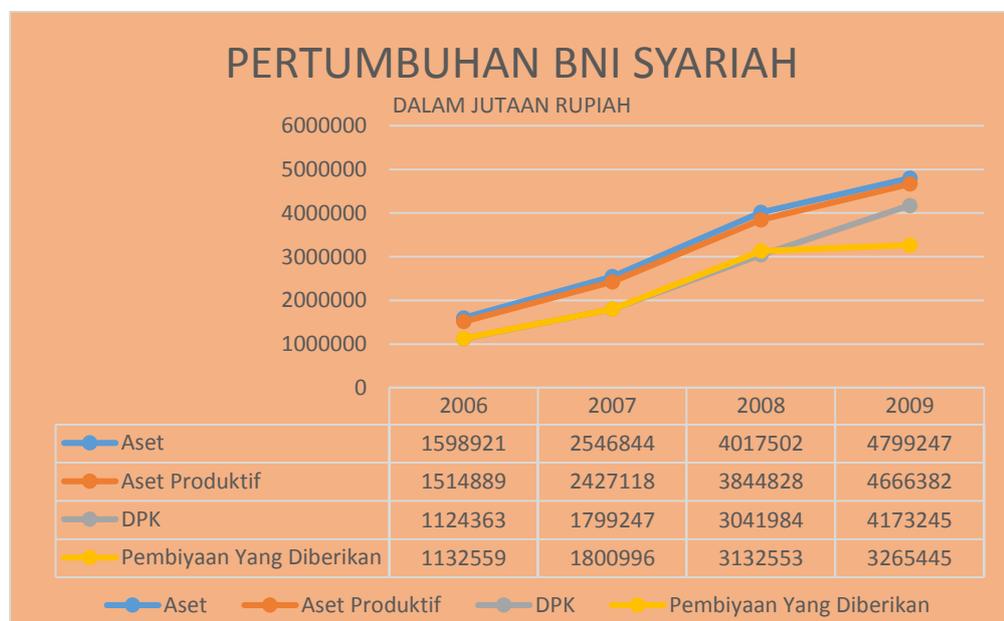


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekriptif

1. Bagaimana pertumbuhan BNI Syariah sebelum dan sesudah dilakukannya *spin off* ?

Grafik 4.0
Pertumbuhan BNI Syariah Sebelum *Spin Off* (2006-2009) Diolah¹



Dari grafik diatas dapat dilihat pertumbuhan dari BNI Syariah sebelum dilakukannya *spin off* terbilang sangat baik dimana terdapat kenaikan Aset, Aset Produktif, Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun Pembiayaan yang diberikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 ke 2007 terhitung BNI Syariah memiliki aset sebesar dari Rp. 1.598.921 menjadi Rp. 2.546.844 atau mengalami kenaikan sebesar 59,29 persen. Kemudian pada tahun 2008 juga mengalami

¹ www.bnisyariah.co.id

kenaikan sebesar 36,60 persen menjadi Rp. 4.017.502 dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 16,28 persen menjadi Rp. 4.799.247. Jadi total kenaikan aset dari tahun 2006 sampai 2009 adalah sebesar 112,17 persen.

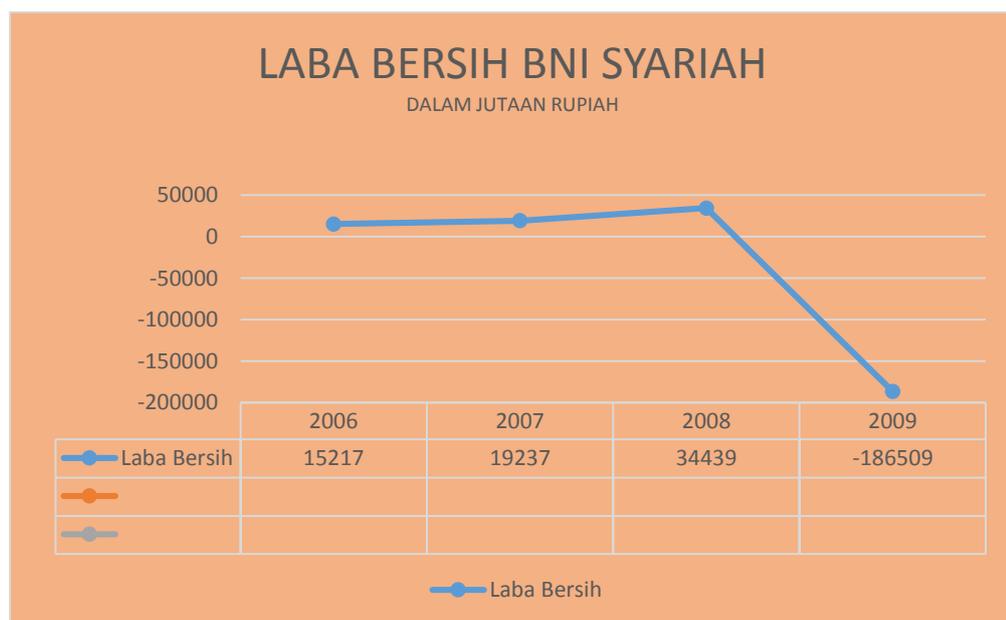
Dari sisi aset produktif BNI Syariah mencatatkan kenaikan dari tahun 2006 ke 2007 dihitung dari Rp. 1.514.889 menjadi Rp. 2.427.118 atau mengalami kenaikan sebesar 37,58 persen. Kemudian pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan sebesar 36,87 persen menjadi Rp. 3.844.828 dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 17,60 persen menjadi Rp. 4.666.382. Jadi total kenaikan aset produktif BNI Syariah dari tahun 2006 sampai 2009 adalah sebesar 92,05 persen.

Dari sisi Dana Pihak Ketiga (DPK) BNI Syariah dapat membuat masyarakat percaya sehingga masyarakat percaya untuk menanamkan dananya pada BNI Syariah. BNI Syariah mencatatkan kenaikan dari tahun 2006 ke 2007 dihitung dari Rp. 1.124.363 menjadi Rp. 1.799.247 atau mengalami kenaikan sebesar 37,50 persen. Kemudian pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan sebesar 40,85 persen menjadi Rp. 3.041.984 dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 27,10 persen menjadi Rp. 4.173.245. Jadi total kenaikan aset produktif BNI Syariah dari tahun 2006 sampai 2009 adalah sebesar 105,45 persen

Dari sisi pembiayaan yang diberikan, BNI Syariah mencatatkan kenaikan dari tahun 2006 ke 2007 dihitung dari Rp. 1.132.559 menjadi Rp. 1.800.996 atau mengalami kenaikan sebesar 37,11 persen. Kemudian pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan sebesar 42,50 persen menjadi Rp.

3.132.553 dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 4,06 persen menjadi Rp. 3.265.445. Jadi total kenaikan aset produktif BNI Syariah dari tahun 2006 sampai 2009 adalah sebesar 83,67 persen.

Grafik 4.1
Laba Bersih BNI Syariah Sebelum *Spin Off* (2006-2009) Diolah²



Pada grafik diatas dapat dilihat pertumbuhan BNI Syariah dari sisi laba bersih yang diperoleh, pada tahun 2006 BNI Syariah mencatatkan laba sebesar Rp. 15.217 dan naik sebesar 20,89 persen menjadi Rp. 19.237 ditahun 2007. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan lagi sebesar 44,14 persen menjadi Rp.34.439. Namun pada tahun 2009 BNI Syariah tidak memperoleh laba bersih atau dengan kata lain mengalami kerugian, tercatat pada tahun 2009 BNI Syariah mengalami kerugian sebesar -118,46 persen atau Rp. -186.509.

² Ibid

Kerugian yang terjadi merupakan kerugian yang wajar, karena pada tahun 2009 BNI Syariah sedang mempersiapkan untuk memisahkan diri atau melakukan proses *spin off* dari bank induknya yaitu BNI konvensional. Proses *spin off* merupakan sebuah proses untuk menjadikan BNI Syariah lebih mandiri dan membutuhkan biaya yang sangat besar, terbukti terdapat kenaikan penyediaan modal pada BNI konvensional dari Rp. 18.263.470 pada tahun 2008 menjadi Rp. 19.912.903 pada tahun 2009. Dari sisi efisiensi juga terdapat kenaikan dari tahun 2008 ke 2009 sebesar 90,70 persen menjadi 135,10 persen. Jadi wajar apabila pada tahun 2009 BNI Syariah mencatatkan kerugian atau dengan kata lain terdapat lebih banyak pengeluaran daripada penghasilannya akibat dari melakukan *spin off*.

Grafik 4.2
Perkembangan BNI Syariah Setelah *Spin Off* (2011-2016) Diolah³



³ Ibid

Dari grafik diatas dapat dilihat pertumbuhan dari BNI Syariah setelah dilakukannya *spin off* terbilang sangat baik dimana terdapat kenaikan Aset, Aset Produktif, Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun Pembiayaan yang diberikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 ke 2012 terhitung BNI Syariah memiliki aset sebesar dari Rp. 8.466.887 menjadi Rp. 10.645.313 atau mengalami kenaikan sebesar 20,46 persen. Kemudian pada tahun 2013 juga mengalami kenaikan sebesar 27,62 persen menjadi Rp. 14.708.504 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 24,54 persen menjadi Rp. 19.492.112. Serta pada tahun 2015 terjadi kenaikan sebesar 15,31 persen menjadi Rp. 23.017.667. Jadi total kenaikan aset dari tahun 2011 sampai 2015 adalah sebesar 87,93 persen.

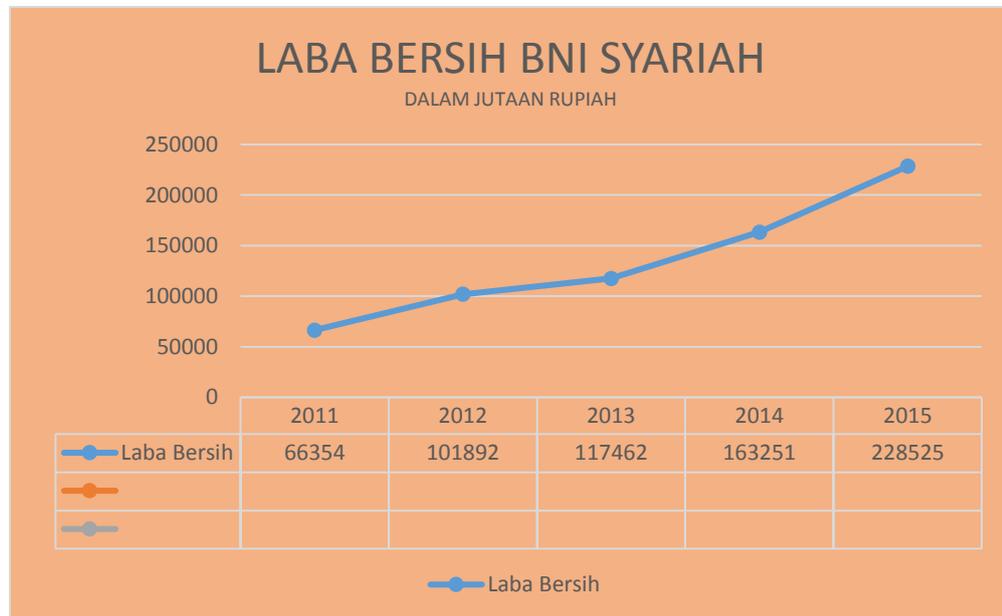
Dari sisi aset produktif BNI Syariah berhasil untuk membuat sebagian aset yang dimiliki BNI Syariah menjadi aset yang produktif. BNI Syariah mencatatkan kenaikan dari tahun 2011 ke 2012 terhitung dari Rp. 7.826.113 menjadi Rp. 9.769.272 atau mengalami kenaikan sebesar 19,89 persen. Kemudian pada tahun 2013 juga mengalami kenaikan sebesar 28,41 persen menjadi Rp. 13.647.597 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 21,51 persen menjadi Rp. 17.388.598. Serta pada tahun 2015 terus terjadi kenaikan sebesar 14,28 persen menjadi Rp. 20.286.767. Jadi total kenaikan aset produktif BNI Syariah dari tahun 2011 sampai 2015 adalah sebesar 84,09 persen.

Dari sisi Dana Pihak Ketiga (DPK) BNI Syariah dapat membuat masyarakat percaya sehingga masyarakat dapat untuk menanamkan dananya pada BNI Syariah. BNI Syariah mencatatkan kenaikan dari tahun 2011 ke 2012

terhitung dari Rp. 6.752.263 menjadi Rp. 8.947.729 atau mengalami kenaikan sebesar 24,53 persen. Kemudian pada tahun 2013 juga mengalami kenaikan sebesar 21,66 persen menjadi Rp. 11.422.190 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 29,69 persen menjadi Rp. 16.246.405. Serta pada tahun 2015 terus mengalami kenaikan sebesar 15,92 persen menjadi Rp. 19.322.756. Jadi total kenaikan aset produktif BNI Syariah dari tahun 2011 sampai 2015 adalah sebesar 91,8 persen

Dari sisi pembiayaan yang diberikan, BNI Syariah mencatatkan kenaikan dari tahun 2011 ke 2012 terhitung dari Rp. 5.310.292 menjadi Rp. 7.631.994 atau mengalami kenaikan sebesar 30,42 persen. Kemudian pada tahun 2013 juga mengalami kenaikan sebesar 32,11 persen menjadi Rp. 11.242.241 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 25,27 persen menjadi Rp. 15.044.158. Serta pada tahun 2015 terus mengalami kenaikan sebesar Rp. 17.765.097 atau sebesar 15,31 persen. Jadi total kenaikan aset produktif BNI Syariah dari tahun 2011 sampai 2015 adalah sebesar 103,11 persen.

Grafik 4.3
Laba Bersih BNI Syariah Setelah *Spin Off* (2011-2016) Diolah⁴



Pada grafik diatas dapat dilihat pertumbuhan BNI Syariah dari sisi laba bersih yang diperoleh, pada tahun 2011 BNI Syariah mencatatkan laba sebesar Rp. 66.354 dan naik sebesar 34,87 persen menjadi Rp. 101.892 ditahun 2012. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan lagi sebesar 13,25 persen menjadi Rp. 117.462. Pada tahun 2014 BNI Syariah terus mengalami kenaikan dalam perolehan laba bersih sebesar Rp. 163.251 atau sebesar 28,08 persen. Serta pada tahun 2015 BNI Syariah lebih banyak untuk memberikan pembiayaan kepada masyarakat, dengan lebih banyak pembiayaan yang diberikan maka laba yang diperoleh pun semakin meningkat sebesar Rp.228.525 atau sebesar 28,56 persen. Jadi kenaikan total laba bersih yang diperoleh BNI Syariah adalah sebesar 104,76 persen. Dengan kata lain pertumbuhan yang dicatatkan

⁴ Ibid

oleh BNI Syariah dari sisi laba bersih terus menerus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun setelah dilakukannya *spin off*. Hal ini membuktikan bahwa setelah dilakukannya *spin off* BNI Syariah dapat terus mencatatkan kenaikan laba bersihnya.

B. Analisis

1. Perbandingan kinerja keuangan (*earnings dan capital*) antara tiga tahun sebelum *spin off* dan tiga tahun setelah awal *spin off* (2007-2009 dan 2011-2013)

Sebelum mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan seperti *earnings dan capital* pada BNI Syariah, maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas terhadap rasio-rasio keuangan yang akan diujikan. Pada pengujian pertama akan dilakukan perbandingan yang pertama, yaitu perbandingan antara tiga tahun sebelum *spin off* dan tiga tahun setelah awal *spin off* dan berikut adalah hasilnya :

Tabel 4.0
Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ROA SEBELUM	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
ROA SETELAH AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
REO SEBELUM	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
REO SEBELUM AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
AR SEBELUM	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
AR SETELAH AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
ROA SEBELUM	,413	12	,000	,673	12	,000
ROA SETELAH AWAL	,254	12	,032	,841	12	,028
REO SEBELUM	,433	12	,000	,635	12	,000
REO SETELAH AWAL	,210	12	,149	,918	12	,268
AR SEBELUM	,285	12	,008	,794	12	,008
AR SETELAH AWAL	,164	12	,200(*)	,929	12	,371

Pada tabel diatas merupakan hasil dari uji normalitas Shapiro-Wilk, penggunaan uji normalitas ini karena data yang digunakan kurang dari lima puluh data. Pada semua rasio yang diuji normalitas terdapat tiga rasio yang nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu rasio ROA sebelum *spin off* dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 , ROA setelah awal *spin off* dengan nilai signifikansinya sebesar 0,028 , REO sebelum *spin off* dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan AR sebelum *spin off* dengan nilai signifikasninya sebesar 0,008. Maka dapat diartikan ketiga rasio tersebut memiliki nilai dibawah atau kurang dari 0,05 dan dapat dipastikan ketiga rasio tersebut terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.1
Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA SETELAH AWAL - ROA SEBELUM	Negative Ranks	4(a)	5,75	23,00
	Positive Ranks	8(b)	6,88	55,00
	Ties	0(c)		
	Total	12		
REO SEBELUM AWAL - REO SEBELUM	Negative Ranks	5(d)	8,00	40,00
	Positive Ranks	7(e)	5,43	38,00
	Ties	0(f)		
	Total	12		
AR SETELAH AWAL - AR SEBELUM	Negative Ranks	11(g)	6,73	74,00
	Positive Ranks	1(h)	4,00	4,00
	Ties	0(i)		
	Total	12		

	ROA SETELAH AWAL - ROA SEBELUM	REO SEBELUM AWAL - REO SEBELUM	AR SETELAH AWAL - AR SEBELUM
Z	-1,255(a)	-,078(b)	-2,746(b)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,209	,937	,006

Pada tabel diatas merupakan hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, penggunaan uji ini karena dari semua data terdapat data yang terdistribusi tidak normal, maka dari itu dilakukanlah uji alternatif dengan menggunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* ini. Pada tiga rasio yang diujikan terdapat dua rasio yang nilai signifikansinya lebih dari 0,05 yaitu rasio ROA dengan nilai signifikansinya sebesar 0,209 dan rasio REO dengan nilai signifikansinya sebesar 0,937. Maka dari itu pada kedua rasio tersebut memiliki hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah

dilakukannya *spin off*. Namun terdapat satu rasio yang memiliki nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu rasio AR dengan nilai signifikansinya sebesar 0,006 dan dapat diartikan pada rasio AR memiliki hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak yang menandakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dari rasio AR sebelum dan setelah dilakukannya *spin off*.

2. Perbandingan kinerja keuangan (*earnings dan capital*) antara tiga tahun sebelum *spin off* dan tiga tahun terkini setelah awal *spin off* (2007-2009 dan 2014-2016)

Tabel 4.2
Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ROASEB	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
ROASETTER	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
REOSEB	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
REOSETTER	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
ARSEB	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
ARSETTER	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROASEB	,413	12	,000	,673	12	,000
ROASETTER	,110	12	,200(*)	,973	12	,938
REOSEB	,433	12	,000	,635	12	,000
REOSETTER	,242	12	,051	,867	12	,060
ARSEB	,285	12	,008	,794	12	,008
ARSETTER	,189	12	,200(*)	,901	12	,164

Pada tabel diatas merupakan hasil dari uji normalitas Shapiro-Wilk, penggunaan uji normalitas ini karena data yang digunakan kurang dari lima puluh data. Pada semua rasio yang diuji normalitas terdapat tiga rasio yang nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu rasio ROA sebelum *spin off*

dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 , REO sebelum *spin off* dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan AR sebelum *spin off* dengan nilai signifikansinya sebesar 0,008. Maka dapat diartikan ketiga rasio tersebut memiliki nilai dibawah atau kurang dari 0,05 dan dapat dipastikan ketiga rasio tersebut terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.3
Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROASETTER - ROASEB	Negative Ranks	4(a)	6,25	25,00
	Positive Ranks	8(b)	6,63	53,00
	Ties	0(c)		
	Total	12		
REOSETTER - REOSEB	Negative Ranks	4(d)	6,50	26,00
	Positive Ranks	8(e)	6,50	52,00
	Ties	0(f)		
	Total	12		
ARSETTER - ARSEB	Negative Ranks	9(g)	7,22	65,00
	Positive Ranks	3(h)	4,33	13,00
	Ties	0(i)		
	Total	12		

	ROASETTER - ROASEB	REOSETTER - REOSEB	ARSETTER - ARSEB
Z	-1,098(a)	-1,020(a)	-2,040(b)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,272	,308	,041

Pada tabel diatas merupakan hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, penggunaan uji ini karena dari semua data terdapat data yang terdistribusi tidak normal, maka dari itu dilakukanlah uji alternatif dengan menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ini. Pada tiga rasio yang diujikan terdapat dua rasio yang nilai signifikansinya lebih dari 0,05 yaitu rasio ROA dengan nilai signifikansinya sebesar 0,272

dan rasio REO dengan nilai signifikansinya sebesar 0,308. Maka dari itu pada kedua rasio tersebut memiliki hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah dilakukannya *spin off*. Namun terdapat satu rasio yang memiliki nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu rasio AR dengan nilai signifikansinya sebesar 0,041 dan dapat diartikan pada rasio AR memiliki hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak yang menandakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dari rasio AR sebelum dan setelah dilakukannya *spin off*.

3. perbandingan kinerja keuangan (*earnings dan capital*) antara tiga tahun awal setelah *spin off* dan tiga tahun terkini setelah awal *spin off* (2011-2013 dan 2014-2016)

Tabel 4.4
Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
CAR SETELAH AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
CAR SETELAH TERKINI	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
ROE SETELAH AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
ROE SETELAH TERKINI	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
NOM SETELAH AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
NOM SETELAH TERKINI	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
ROA SETELAH AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
ROA SETELAH TERKINI	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
REO SETELAH AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
REO SETELAH TERKINI	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
AR SETELAH AWAL	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%
AR SETELAH TERKINI	12	100,0%	0	,0%	12	100,0%

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
CAR SETELAH AWAL	,128	12	,200(*)	,951	12	,658
CAR SETELAH TERKINI	,378	12	,000	,738	12	,002
ROE SETELAH AWAL	,183	12	,200(*)	,941	12	,515
ROE SETELAH TERKINI	,221	12	,109	,877	12	,081
NOM SETELAH AWAL	,231	12	,075	,886	12	,105
NOM SETELAH TERKINI	,378	12	,000	,684	12	,001
ROA SETELAH AWAL	,254	12	,032	,841	12	,028
ROA SETELAH TERKINI	,110	12	,200(*)	,973	12	,938
REO SETELAH AWAL	,210	12	,149	,918	12	,268
REO SETELAH TERKINI	,242	12	,051	,867	12	,060
AR SETELAH AWAL	,164	12	,200(*)	,929	12	,371
AR SETELAH TERKINI	,189	12	,200(*)	,901	12	,164

Pada tabel diatas merupakan hasil dari uji normalitas Shapiro-Wilk, penggunaan uji normalitas ini karena data yang digunakan kurang dari lima puluh data. Pada semua rasio yang diuji normalitas terdapat tiga rasio yang nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu rasio CAR setelah terkini *spin off* dengan nilai signifikansinya sebesar 0,002, rasio NOM setelah terkini *spin off* dengan nilai signifikansinya sebesar 0,001 dan rasio ROA setelah awa dengan nilai signifikansinya sebesar 0,028. Maka dapat diartikan ketiga rasio tersebut memiliki nilai dibawah atau kurang dari 0,05 dan dapat dipastikan ketiga rasio tersebut terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.5
Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
CAR SETELAH TERKINI - CAR SETELAH AWAL	Negative Ranks	10(a)	6,80	68,00
	Positive Ranks	2(b)	5,00	10,00
	Ties	0(c)		
	Total	12		
ROE SETELAH TERKINI - ROE SETELAH AWAL	Negative Ranks	2(d)	4,50	9,00
	Positive Ranks	10(e)	6,90	69,00
	Ties	0(f)		
	Total	12		
NOM SETELAH TERKINI - NOM SETELAH AWAL	Negative Ranks	8(g)	8,50	68,00
	Positive Ranks	4(h)	2,50	10,00
	Ties	0(i)		
	Total	12		
ROA SETELAH TERKINI - ROA SETELAH AWAL	Negative Ranks	4(j)	8,50	34,00
	Positive Ranks	8(k)	5,50	44,00
	Ties	0(l)		
	Total	12		
REO SETELAH TERKINI - REO SETELAH AWAL	Negative Ranks	2(m)	3,00	6,00
	Positive Ranks	10(n)	7,20	72,00
	Ties	0(o)		
	Total	12		
AR SETELAH TERKINI - AR SETELAH AWAL	Negative Ranks	2(p)	4,50	9,00
	Positive Ranks	10(q)	6,90	69,00
	Ties	0(r)		
	Total	12		

	CAR SETELA H TERKINI - CAR SETELA H AWAL	ROE SETELA H TERKINI - ROE SETELA H AWAL	NOM SETELA H TERKINI - NOM SETELA H AWAL	ROA SETELA H TERKINI - ROA SETELA H AWAL	REO SETELA H TERKINI - REO SETELA H AWAL	AR SETELAH TERKINI - AR SETELAH AWAL
Z	-2,275(a)	-2,353(b)	-2,275(a)	-,392(b)	-2,589(b)	-2,353(b)
Asymp. Sig. (2- tailed)	,023	,019	,023	,695	,010	,019

Pada tabel diatas merupakan hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, penggunaan uji ini karena dari semua data terdapat data yang terdistribusi tidak normal, maka dari itu dilakukanlah uji alternatif dengan menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ini. Pada enam rasio yang diujikan lima rasio memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu rasio CAR dengan nilai signifikansinya sebesar 0,023, rasio ROE dengan nilai signifikansinya sebesar 0,019, rasio NOM dengan nilai signifikansinya sebesar 0,023, rasio REO dengan nilai signifikansinya sebesar 0,010 dan rasio AR dengan nilai signifikansinya sebesar 0,019. Maka dari itu pada kelima rasio tersebut memiliki hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan setelah awal dan setelah terkini dilakukannya *spin off*. Pada rasio ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,695 pada rasio ini memiliki hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat tidak perbedaan kinerja keuangan setelah awal dan setelah terkini dilakukannya *spin off*.

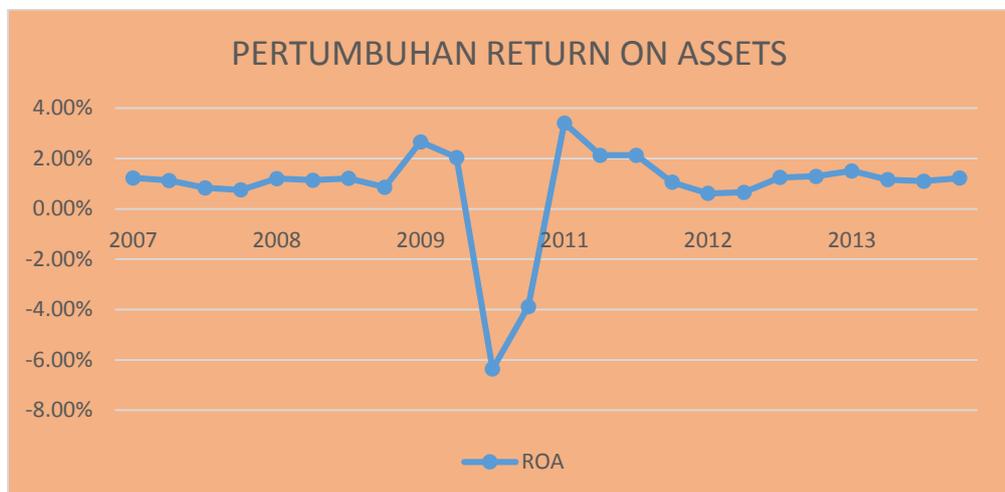
C. Pembahasan

1. Perbandingan kinerja keuangan (*earnings* dan *capital*) antara tiga tahun sebelum spin off dan tiga tahun awal setelah dilakukannya spin off (2007-2009 dan 2011-2013)

a) Return On Assets (ROA)

Grafik 4.4

Pertumbuhan ROA BNI Syariah Periode 2007-2009 dan 2011-2013



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA tiga tahun sebelum dan tiga tahun setelah dilakukannya *spin off*. Rasio ROA merupakan sebuah rasio penunjang yang mempunyai tujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya dan begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini maka mengindikasikan keberhasilan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan.

Didalam ROA terdapat beberapa komponen, yaitu laba sebelum pajak dan total aktiva. Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rak Test* menghasilkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,209 yang artinya bahwa pertumbuhan ROA sebelum dan setelah awal *spin off* tidak terdapat perbedaan kinerjanya, karena nilai dari rasio ini lebih dari 0,05. Dengan kata lain setelah awal dilakukannya *spin off* kemampuan BNI Syariah dalam menghasilkan laba tidak terlalu signifikan atau tidak terdapat perbedaan, karena dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio ROA tiga tahun sebelum dan tiga tahun setelah awal *spin off* pertumbuhannya menunjukkan hasil yang cukup stabil atau cukup baik karena masih dalam kisaran peringkat satu, dua maupun tiga.

Pada triwulan kedua menuju triwulan ketiga tahun 2008 pertumbuhan ROA mengalami kenaikan dari 1,14 persen menjadi 1,21 persen karena laba yang diperoleh juga mengalami kenaikan dari Rp. 19.276 menjadi Rp. 34.439. Kemudian mengalami kenaikan pertumbuhan pada triwulan kedua tahun 2009 menjadi 2,04 persen karena laba yang dihasilkan juga mengalami kenaikan dari Rp. 34.439 menjadi Rp. 40.687. Namun pertumbuhan ROA pada tahun 2009 di triwulan ketiga dan keempat dimana menghasilkan ROA sebesar -6,36 dan -3,88 yang artinya dalam periode ini BNI Syariah tidak dapat menghasilkan laba atau mengalami kerugian, terhitung pada triwulan ketiga mencatatkan kerugian sebesar Rp. -209.441 dan pada triwulan keempat menjadi Rp. -186.509. Namun hal ini dianggap sebagai hal yang wajar karena pada periode tersebut BNI Syariah sedang dalam proses *spin off*, yang mana dalam hal ini

membutuhkan dana yang begitu besar sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan oleh BNI Syariah dalam menjalankan proses *spin off* atau dengan kata lain pada periode tersebut BNI Syariah mengalami kerugian. Terbukti terdapat kenaikan penyediaan modal pada BNI konvensional dari Rp. 18.263.470 pada tahun 2008 menjadi Rp. 19.912.903 pada tahun 2009.

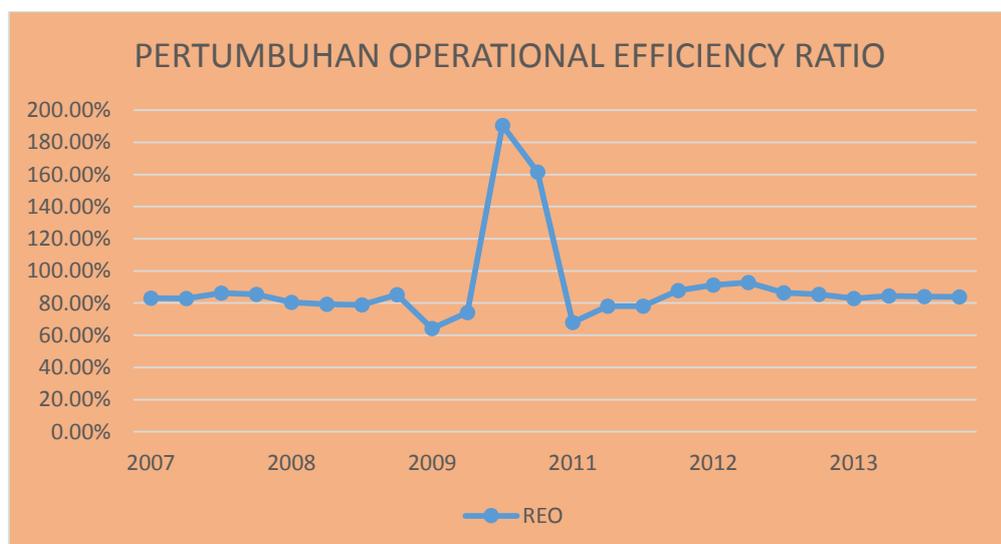
Namun pada triwulan pertama tahun 2011 dimana pertumbuhan ROA kembali mengalami peningkatan dari yang sebelumnya mengalami kerugian dan kemudian manajemen berhasil mencatatkan laba sebesar Rp. 53.984 atau sebesar 3,41 persen. Namun terjadi penurunan laba yang diperoleh menjadi Rp. 29.182 atau hanya mencatatkan laba sebesar 0,66 persen pada triwulan kedua tahun 2012 dan kembali mencatatkan kenaikan laba sebesar 1,22 persen menjadi Rp. 179.616 pada triwulan keempat tahun 2013.

Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio ROA atau kemampuan bank dalam menghasikan laba terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari sebelum ataupun setelah dilakukannya *spin off*, meskipun terjadi penurunan yang sangat tajam pada tahun 2009. Jadi dapat dipastikan tidak terdapat perbedaan kinerja ROA antara tiga tahun sebelum *spin off* dan tiga tahun awal setelah *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja ROA.

Untuk sebuah bank dapat menghasilkan perolehan laba yang besar maka bank perlu untuk meyakinkan masyarakat agar dapat menanamkan dananya melalui inovasi produk dalam sisi penghimpunan yang terus mengikuti kebutuhan masyarakat maupun dari sisi penyaluran seperti bagi hasil yang kompetitif yang tentu akan dikelola dengan baik oleh bank. Jika masyarakat percaya maka semakin banyak dana yang didapatkan bank dari masyarakat dalam bentuk DPK dan dari DPK itulah akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pembiayaan yang diberikan maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh namun tetap memperhatikan seleksi pembiayaan yang akan disalurkan dengan memperhatikan prosedur pembiayaan yang telah ditetapkan agar nantinya tidak terdapat hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembiayaan macet.

b) Operational Efficiency Ratio (REO)

Grafik 4.5
Pertumbuhan REO BNI Syariah Periode 2007-2009 dan 2011-2013



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio *Operational Efficiency Ratio* (REO) tiga tahun sebelum dan setelah awal dilakukannya *spin off*. Rasio REO merupakan sebuah rasio penunjang yang dapat bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah dalam hal ini adalah BNI Syariah. Batas maksimal dari rasio ini akan dikatakan sangat baik jika memiliki nilai efisiensi sebesar 83 persen, dengan kata lain sebuah bank dapat dikatakan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya jika nilai dari rasio ini sebesar 83 persen dan akan dikatakan sangat tidak efisien jika nilai dari rasio ini lebih dari 89 persen.

Didalam REO terdapat beberapa komponen, yaitu beban operasional dan pendapatan operasional, yang mana jika dapat dihitung melalui rasio ini akan menghasilkan sebuah bank dapat dikatakan efisien atau tidak. Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi REO sebesar 0,937 dan hal tersebut lebih dari 0,05 yang artinya bahwa pertumbuhan dari rasio ini dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan dari kinerjanya selama tiga tahun sebelum dan tiga tahun setelah awal dilakukannya *spin off*, karena dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio REO tiga tahun sebelum dan tiga tahun setelah awal *spin off* pertumbuhannya menunjukkan hasil yang cukup stabil atau cukup baik.

Pada triwulan pertama tahun 2007 BNI Syariah menghasilkan REO sebesar 83,17 persen dan naik menjadi 85,40 persen karena terdapat kenaikan daripada beban operasional menjadi Rp. 113.747 yang sebelumnya berada pada Rp. 25.587. Pada triwulan pertama tahun 2009 menjadi 64,17 persen karena

dari sisi beban operasionalnya mengalami penurunan menjadi Rp. 47.836 dan terjadi kenaikan yang sangat signifikan pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2009 dimana tercatat kenaikan rasio REO menjadi 190,44 persen pada triwulan ketiga dan 161,58 persen pada triwulan keempat. Tercatat kenaikan dari beban operasional menjadi Rp. 440.726 pada triwulan keempat dan Rp.495.123 pada triwulan keempat, kenaikan yang terjadi tidak seimbang dengan pendapatan operasional yang diperoleh, tercatat pendapatan sebesar Rp. 231.423 pada triwulan ketiga dan Rp. 306.418 pada triwulan keempat tahun 2009. Hal tersebut merupakan sebuah peralihan dari UUS menjadi BUS atau merupakan proses *spin off* yang mana membutuhkan biaya yang sangat besar pada operasional sebuah bank, sehingga mengakibatkan ketidakefisiensinan dalam operasional BNI Syariah. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena mengingat proses *spin off* yang membutuhkan biaya yang besar.

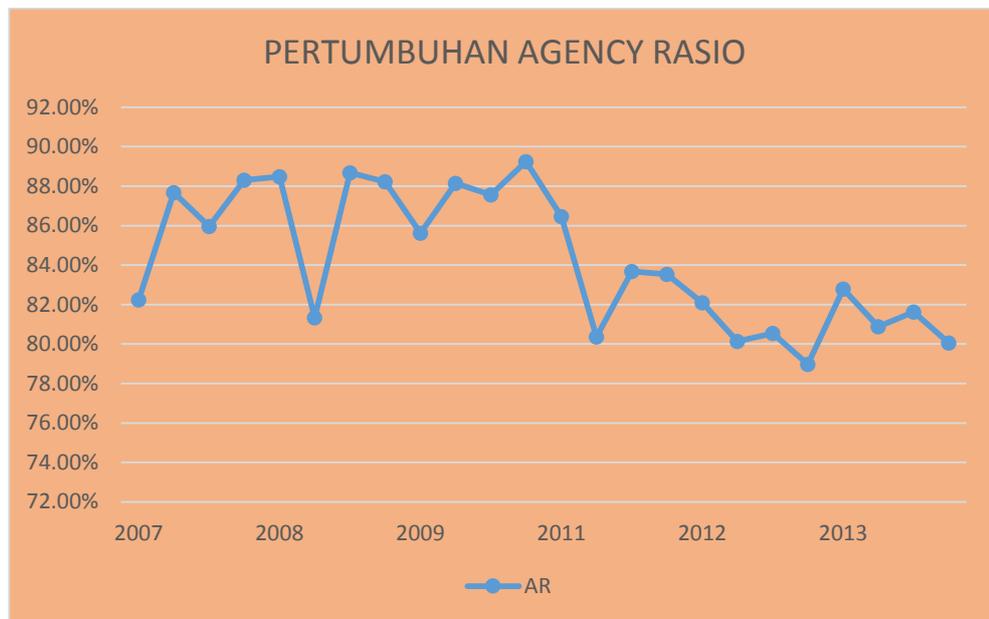
Namun pada triwulan empat tahun 2011 BNI Syariah tidak lagi mengalami inefisiensi karena tercatat rasio REO sebesar 87,86 persen atau beban operasional sebesar Rp.665.201 dengan pendapatan operasional yang diperoleh sebesar Rp. 757.137 dan terus mengalami perbaikan pada triwulan keempat tahun 2012 sebesar 85,39 persen dan stabil hingga pada triwulan keempat tahun 2013 sebesar 83,94 persen dengan beban operasional sebesar Rp. 1.002.174 dan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar Rp. 1.193.890.

Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio REO atau kemampuan bank dalam menjaga efisiensinya terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari sebelum ataupun setelah dilakukannya *spin off*, meskipun terjadi kenaikan yang sangat tajam pada tahun 2009 yang artinya terjadi inefisiensi pada operasional BNI Syariah. Jadi dapat dipastikan tidak terdapat perbedaan kinerja REO antara tiga tahun sebelum *spin off* dan tiga tahun awal setelah *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja REO

Untuk sebuah bank dapat menghasilkan tingkat efisiensi yang baik maka sebuah bank harus membuat struktur organisasi yang lebih ramping seperti bank harus selektif dalam merekrut karyawan, sehingga karyawan yang tidak memberikan kontribusi positif bagi bank akan dikeluarkan dan menggantinya dengan yang lebih baik atau dengan kata lain mengeluarkan karyawan yang memiliki kinerja buruk dan menggantikannya dengan karyawan yang memiliki kinerja baik yang tentunya akan membantu sebuah bank dalam mencapai target yang telah ditentukan. Dengan begitu beban biaya operasional dapat dikontrol dan diminimalisir sehingga tidak terjadi inefisiensi. Dari sisi laba yang diperoleh bank harus dapat memanfaatkan DPK yang diperoleh dengan baik, karena dengan memanfaatkan DPK untuk penyaluran pembiayaan akan meningkatkan pendapatan. Dengan begitu beban biaya operasional dapat ditekan dengan pemanfaatan DPK yang diperoleh dan hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi efisiensi sebuah bank.

c) Agency Ratio (AR)

Grafik 4.6
Pertumbuhan AR BNI Syariah Periode 2007-2009 dan 2011-2013



Tabel diatas merupakan pertumbuhan pada rasio AR sebelum dan setelah awal dilakukannya *spin off*. Rasio AR merupakan sebuah rasio yang bertujuan untuk mengukur besarnya fungsi *agency* bank syariah dalam menghimpun dana investasi masyarakat. Semakin besar AR menunjukkan bahwa peran bank syariah dalam mendorong masyarakat untuk menginvestasikan atau menanamkan dananya pada bank cukup baik. Dana investasi masyarakat ini berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) *profit sharing* yang dikumpulkan dari tabungan dan deposito mudharabah dengan menggunakan metode bagi hasil.

Dalam rasio AR ini terdapat beberapa komponen, yaitu DPK *profit sharing* dan DPK Total. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan bahwasannya peran bank syariah untuk mendorong masyarakat untuk dapat berinvestasi pada sebuah bank cukup baik, dimana pada akhirnya kebutuhan

likuidasi akan terpenuhi. Begitu juga sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka kemampuan bank dalam mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sebuah bank kurang baik atau rendah. Rasio AR akan dikatakan sangat baik jika nilainya lebih dari 90 persen dan dikatakan baik jika lebih dari 80 persen sampai dengan 90 persen serta akan dikatakan tidak baik jika nilainya kurang dari 60 persen.

Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi AR sebesar 0,006 dan nilai tersebut kurang dari 0,05 yang artinya bahwa pertumbuhan dari rasio ini dapat dikatakan terdapat perbedaan kinerjanya dari tiga tahun sebelum dan tiga tahun awal setelah dilakukannya *spin off*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan pertumbuhan AR tiga tahun sebelum dan tiga tahun awal setelah dilakukannya *spin off*, dimana terdapat perbedaan pertumbuhannya.

Pada triwulan pertama tahun 2007 tercatat BNI Syariah mempunyai rasio AR yang baik yaitu sebesar 82,24 persen dengan jumlah DPK *profit sharing* yang terkumpul sebesar Rp. 1.014.167 dan DPK total terkumpul Rp. 1.233.140. Kemudian pada triwulan pertama tahun 2008 terjadi kenaikan menjadi 88,48 persen dengan kenaikan DPK *profit sharing* menjadi Rp. 1.783.114 dan DPK total yang terkumpul menjadi sebesar Rp. 2.015.270, namun pada triwulan pertama tahun 2009 terjadi penurunan rasio AR terhadap triwulan keempat 2008 menjadi sebesar 85,62 dari 88,23 persen atau terjadi penurunan DPK *profit sharing* dari Rp.2.683.845 menjadi Rp. 2.593.776 dan terjadi juga DPK Total dari Rp. 3.041.984 menjadi Rp. 3.029.252.

Sedangkan pada tiga tahun awal setelah dilakukannya *spin off* pertumbuhan dari rasio ini tidak jauh berbeda, namun terdapat penurunan secara umum jika dibandingkan dengan pertumbuhan rasio AR sebelum dilakukannya *spin off*. Pada triwulan pertama tahun 2011 terjadi penurunan rasio ini menjadi 86,46 persen dari tahun 2009 yaitu sebesar 89,24 persen. Kemudian terjadi penurunan pada triwulan kedua tahun 2011 menjadi sebesar 80,36 persen atau dengan kata lain terjadi penurunan DPK *profit sharing* dari Rp.4.358.404 menjadi Rp. 4.274.566. Diantara penurunan yang terjadi pada rasio AR ini terdapat kenaikan pada triwulan pertama tahun 2012 menjadi sebesar 82,09 persen atau terjadi kenaikan dari sisi DPK *profit sharing* menjadi Rp. 5.681.677 dan DPT total menjadi Rp. 6.921.122 dan terjadi kenaikan serupa pada triwulan pertama tahun 2013 menjadi sebesar 82,79 atau terjadi kenaikan DPK *profit sharing* menjadi Rp. 8.844.584 dan DPK total menjadi Rp. 10.683.235.

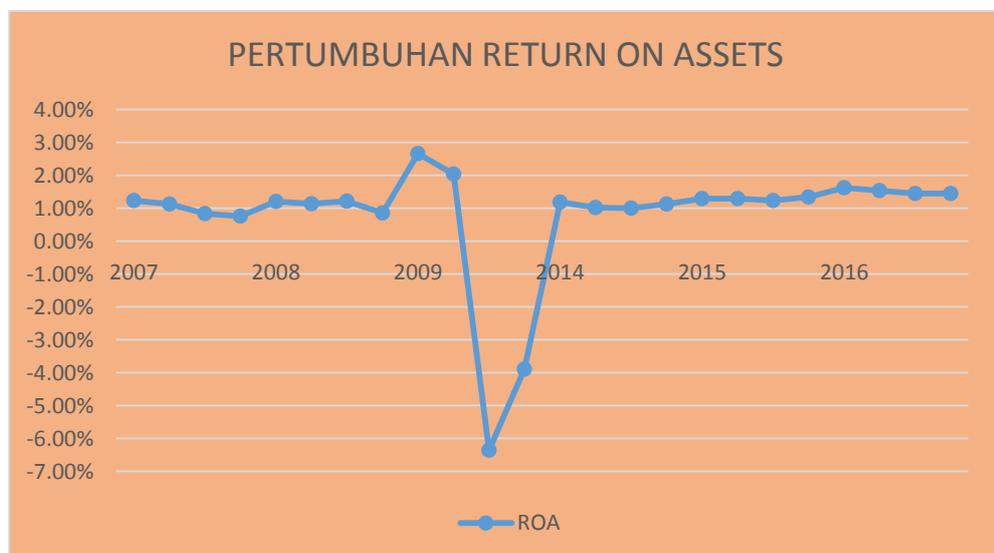
Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio AR atau kemampuan bank mendorong masyarakat untuk menanamkan dananya terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari sebelum ataupun setelah dilakukannya *spin off*. Tetapi terjadi penurunan secara umum pada pertumbuhan rasio AR setelah awal dilakukannya *spin off* daripada pertumbuhan sebelum dilakukannya *spin off* meskipun dalam penurunannya masih dikategorikan baik. Jadi dapat disimpulkan dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja AR.

Untuk bank syariah dapat mendorong masyarakat untuk menginvestasikan atau menanamkan dananya pada bank syariah, maka perlu bagi bank syariah untuk meyakinkan masyarakat agar dapat menanamkan dananya melalui inovasi produk dalam sisi penghimpunan yang terus mengikuti kebutuhan masyarakat maupun dari sisi penyaluran seperti bagi hasil yang kompetitif yang tentunya dana yang diinvestasikan akan dikelola dengan baik oleh bank. Dengan begitu akan lebih banyak masyarakat yang menanamkan dananya pada bank, jika banyak masyarakat yang menanamkan dananya maka kebutuhan likuidasi sebuah bank dapat terpenuhi dengan pengelolaan yang baik.

2. Perbandingan kinerja keuangan (*earnings* dan *capital*) antara tiga tahun sebelum *spin off* dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* (2007-2009 dan 2014-2016)

a) Return On Assets (ROA)

Grafik 4.7
Pertumbuhan ROA BNI Syariah Periode 2007-2009 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio Return On Assets (ROA). ROA tiga tahun sebelum dan setelah terkini dilakukannya *spin off*. Rasio ROA merupakan sebuah rasio penunjang yang mempunyai tujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya dan begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini maka mengindikasikan keberhasilan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan.

Didalam ROA terdapat beberapa komponen, yaitu laba sebelum pajak dan total aktiva. Dalam olah data dengan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,272 yang artinya bahwa pertumbuhan ROA sebelum dan setelah awal *spin off* tidak terdapat perbedaan kinerjanya, karena nilai dari rasio ini lebih dari 0,05. Dengan kata lain setelah awal dilakukannya *spin off* kemampuan BNI Syariah dalam menghasilkan laba tidak terlalu signifikan atau tidak terdapat perbedaan, karena dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio ROA tiga tahun sebelum dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* pertumbuhannya menunjukkan hasil yang cukup stabil atau cukup baik karena masih dalam kisaran peringkat satu, dua maupun tiga.

Pada triwulan kedua menuju triwulan ketiga tahun 2008 pertumbuhan ROA mengalami kenaikan dari 1,14 persen menjadi 1,21 persen karena laba yang diperoleh juga mengalami kenaikan dari Rp. 19.276 menjadi Rp. 34.439.

Kemudian mengalami kenaikan pertumbuhan pada triwulan kedua tahun 2009 menjadi 2,04 persen karena laba yang dihasilkan juga mengalami kenaikan dari Rp. 34.439 menjadi Rp. 40.687. Namun pertumbuhan ROA pada tahun 2009 di triwulan ketiga dan keempat dimana menghasilkan ROA sebesar -6,36 dan -3,88 yang artinya dalam periode ini BNI Syariah tidak dapat menghasilkan laba atau mengalami kerugian, terhitung pada triwulan ketiga mencatatkan kerugian sebesar Rp. -209.441 dan pada triwulan keempat menjadi Rp. -186.509. Namun hal ini dianggap sebagai hal yang wajar karena pada periode tersebut BNI Syariah sedang dalam proses spin off, yang mana dalam hal ini membutuhkan dana yang begitu besar sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan oleh BNI Syariah dalam menjalankan proses *spin off* atau dengan kata lain pada periode tersebut BNI Syariah mengalami kerugian. Terbukti terdapat kenaikan penyediaan modal pada BNI konvensional dari Rp. 18.263.470 pada tahun 2008 menjadi Rp. 19.912.903 pada tahun 2009.

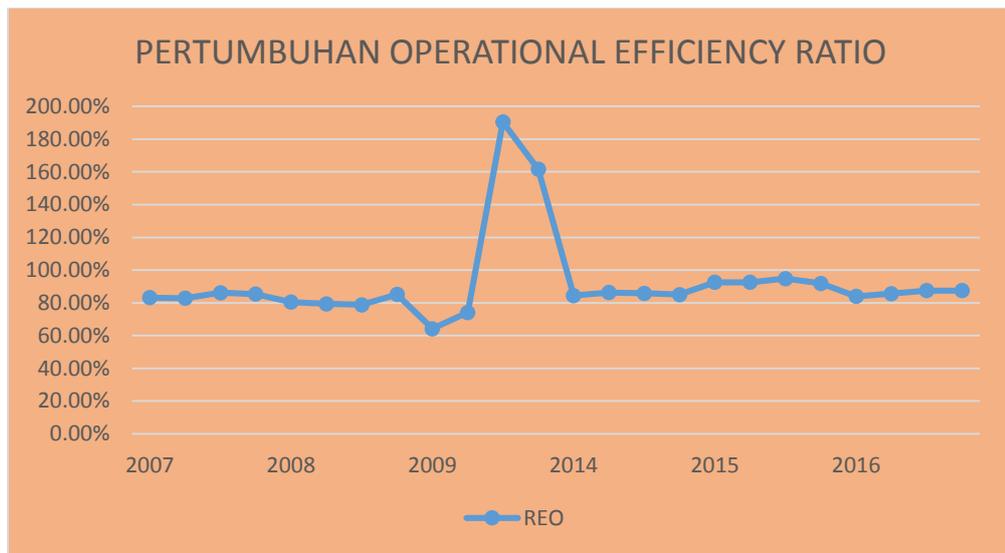
Namun pada triwulan keempat tahun 2014 dimana pertumbuhan ROA kembali mengalami peningkatan dari yang sebelumnya mengalami kerugian dan kemudian manajemen berhasil mencatatkan laba sebesar Rp. 220.133 atau sebesar 1,13 persen. Namun terjadi penurunan laba yang diperoleh menjadi sebesar Rp. 134.223 pada triwulan kedua tahun 2015 dan kembali mencatatkan kenaikan laba sebesar 1,44 persen menjadi Rp. 290.541 pada triwulan keempat tahun 2016.

Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio ROA atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari sebelum ataupun setelah dilakukannya *spin off*, meskipun terjadi penurunan yang sangat tajam pada tahun 2009. Jadi dapat dipastikan tidak terdapat perbedaan kinerja ROA antara tiga tahun sebelum *spin off* dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja ROA.

Untuk sebuah bank dapat menghasilkan perolehan laba yang besar maka bank perlu untuk meyakinkan masyarakat agar dapat menanamkan dananya melalui inovasi produk dalam sisi penghimpunan yang terus mengikuti kebutuhan masyarakat maupun dari sisi penyaluran seperti bagi hasil yang kompetitif yang tentu akan dikelola dengan baik oleh bank. Jika masyarakat percaya maka semakin banyak dana yang didapatkan bank dari masyarakat dalam bentuk DPK dan dari DPK itulah akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pembiayaan yang diberikan maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh namun tetap memperhatikan seleksi pembiayaan yang akan disalurkan dengan memperhatikan prosedur pembiayaan yang telah ditetapkan agar nantinya tidak terdapat hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembiayaan macet.

b) Operational Efficiency Ratio (REO)

Grafik 4.8
Pertumbuhan REO BNI Syariah Periode 2007-2009 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio *Operational Efficiency Ratio* (REO) tiga tahun sebelum dan setelah terkininya *spin off*. Rasio REO merupakan sebuah rasio penunjang yang dapat bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah dalam hal ini adalah BNI Syariah. Batas maksimal dari rasio ini akan dikatakan sangat baik jika memiliki nilai efisiensi sebesar 83 persen, dengan kata lain sebuah bank dapat dikatakan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya jika nilai dari rasio ini sebesar 83 persen dan akan dikatakan sangat tidak efisien jika nilai dari rasio ini lebih dari 89 persen.

Didalam REO terdapat beberapa komponen, yaitu beban operasional dan pendapatan operasional, yang mana jika dapat dihitung melalui rasio ini akan menghasilkan sebuah bank dapat dikatakan efisien atau tidak. Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi REO sebesar 0,308 dan hal tersebut lebih dari 0,05 yang artinya bahwa pertumbuhan dari rasio ini dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan dari kinerjanya selama tiga tahun sebelum dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off*, karena dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio REO menunjukkan hasil yang cukup stabil atau cukup baik.

Pada triwulan pertama tahun 2007 BNI Syariah menghasilkan REO sebesar 83,17 persen dan naik menjadi 85,40 persen karena terdapat kenaikan daripada beban operasional menjadi Rp. 113.747 yang sebelumnya berada pada Rp. 25.587. Pada triwulan pertama tahun 2009 menjadi 64,17 persen karena dari sisi beban operasionalnya mengalami penurunan menjadi Rp. 47.836 dan terjadi kenaikan yang sangat signifikan pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2009 dimana tercatat kenaikan rasio REO menjadi 190,44 persen pada triwulan ketiga dan 161,58 persen pada triwulan keempat. Tercatat kenaikan dari beban operasional menjadi Rp. 440.726 pada triwulan keempat dan Rp.495.123 pada triwulan keempat, kenaikan yang terjadi tidak seimbang dengan pendapatan operasional yang diperoleh, tercatat pendapatan sebesar Rp. 231.423 pada triwulan ketiga dan Rp. 306.418 pada triwulan keempat tahun 2009. Hal tersebut merupakan sebuah peralihan dari UUS menjadi BUS atau merupakan proses *spin off* yang mana membutuhkan biaya yang sangat

besar pada operasional sebuah bank, sehingga mengakibatkan ketidakefisiensinan dalam operasional BNI Syariah. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena mengingat proses *spin off* yang membutuhkan biaya yang besar.

Namun pada triwulan empat tahun 2014 BNI Syariah tidak lagi mengalami inefisiensi karena tercatat rasio REO sebesar 85,03 persen atau beban operasional sebesar Rp.1.262.671 dan dengan pendapatan operasional yang diperoleh sebesar Rp. 1.484.994. Namun terjadi penurunan pada rasio REO ini dimana tercatat kenaikan menjadi sebesar 91,88 persen dengan kata lain terjadi peningkatan beban operasional menjadi Rp. 1.460.278 namun terjadi kenaikan yang tidak terlalu signifikan pada pendapatan operasional sebesar Rp. 1.589.291 pada triwulan keempat tahun 2015. Pada triwulan keempat tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 87,47 persen dengan penurunan beban operasional sebesar Rp. 1.196.640 dan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar Rp. 1.368.004.

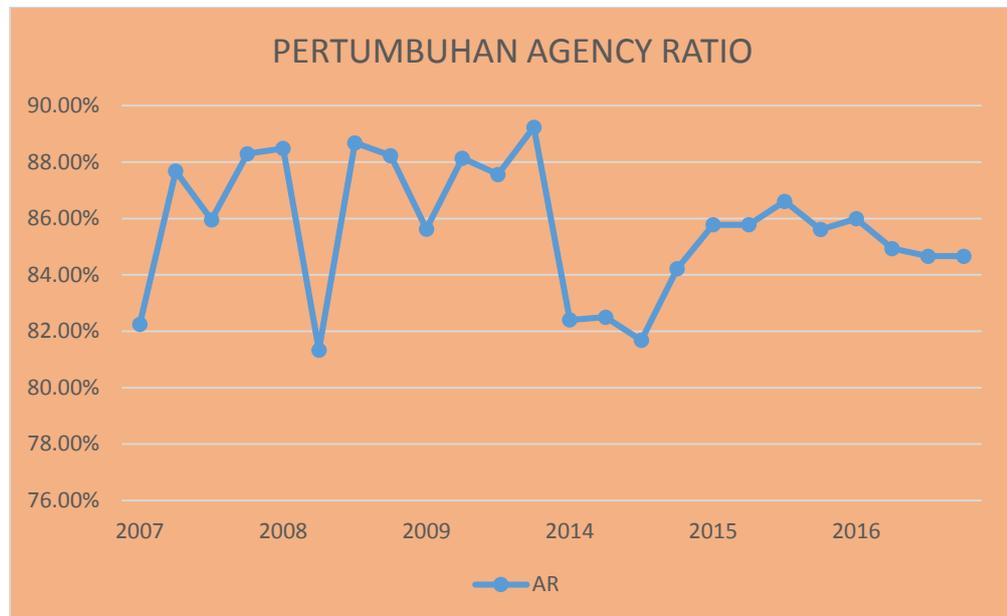
Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio REO atau kemampuan bank dalam menjaga efisiensinya terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari sebelum ataupun setelah dilakukannya *spin off*, meskipun terjadi kenaikan yang sangat tajam pada tahun 2009 yang artinya terjadi inefisiensi pada operasional BNI Syariah. Jadi dapat dipastikan tidak terdapat perbedaan kinerja REO antara tiga tahun sebelum *spin off* dan tiga tahun terkini setelah

dilakukannya *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja REO

Untuk sebuah bank dapat menghasilkan tingkat efisiensi yang baik maka sebuah bank harus membuat struktur organisasi yang lebih ramping seperti bank harus selektif dalam merekrut karyawan, sehingga karyawan yang tidak memberikan kontribusi positif bagi bank akan dikeluarkan dan menggantinya dengan yang lebih baik atau dengan kata lain mengeluarkan karyawan yang memiliki kinerja buruk dan menggantikannya dengan karyawan yang memiliki kinerja baik yang tentunya akan membantu sebuah bank dalam mencapai target yang telah ditentukan. Dengan begitu beban biaya operasional dapat dikontrol dan diminimalisir sehingga tidak terjadi inefisiensi. Dari sisi laba yang diperoleh bank harus dapat memanfaatkan DPK yang diperoleh dengan baik, karena dengan memanfaatkan DPK untuk penyaluran pembiayaan akan meningkatkan pendapatan. Dengan begitu beban biaya operasional dapat ditekan dengan pemanfaatan DPK yang diperoleh dan hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi efisiensi sebuah bank.

c) Agency Ratio (AR)

Grafik 4.9
Pertumbuhan AR BNI Syariah Periode 2007-2009 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan pada rasio AR sebelum dan setelah awal dilakukannya *spin off*. Rasio AR merupakan sebuah rasio yang bertujuan untuk mengukur besarnya fungsi *agency* bank syariah dalam menghimpun dana investasi masyarakat. Semakin besar AR menunjukkan bahwa peran bank syariah dalam mendorong masyarakat untuk menginvestasikan atau menanamkan dananya pada bank cukup baik. Dana investasi masyarakat ini berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) *profit sharing* yang dikumpulkan dari tabungan dan deposito mudharabah dengan menggunakan metode bagi hasil.

Dalam rasio AR ini terdapat beberapa komponen, yaitu DPK *profit sharing* dan DPK Total. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan bahwasannya peran bank syariah untuk mendorong masyarakat untuk dapat berinvestasi pada sebuah bank cukup baik, dimana pada akhirnya kebutuhan

likuidasi akan terpenuhi. Begitu juga sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka kemampuan bank dalam mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sebuah bank kurang baik atau rendah. Rasio AR akan dikatakan sangat baik jika nilainya lebih dari 90 persen dan dikatakan baik jika lebih dari 80 persen sampai dengan 90 persen serta akan dikatakan tidak baik jika nilainya kurang dari 60 persen.

Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi AR sebesar 0,041 dan nilai tersebut kurang dari 0,05 yang artinya bahwa pertumbuhan dari rasio ini dapat dikatakan terdapat perbedaan kinerjanya dari tiga tahun sebelum dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel bahwa terdapat perbedaan pada pertumbuhan rasio AR.

Pada triwulan pertama tahun 2007 tercatat BNI Syariah mempunyai rasio AR yang baik yaitu sebesar 82,24 persen dengan jumlah DPK *profit sharing* yang terkumpul sebesar Rp. 1.014.167 dan DPK total terkumpul Rp. 1.233.140. Kemudian pada triwulan pertama tahun 2008 terjadi kenaikan menjadi 88,48 persen dengan kenaikan DPK *profi sharing* menjadi Rp. 1.783.114 dan DPK total yang terkumpul menjadi sebesar Rp. 2.015.270, namun pada triwulan pertama tahun 2009 terjadi penurunan rasio AR terhadap triwulan keempat 2008 menjadi sebesar 85,62 dari 88,23 persen atau terjadi penurunan DPK *pprofit sharing* dari Rp.2.683.845 menjadi Rp. 2.593.776 dan terjadi juga DPK Total dari Rp. 3.041.984 menjadi Rp. 3.029.252.

Sedangkan pada tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* pertumbuhan dari rasio ini tidak jauh berbeda, namun terdapat penurunan secara umum jika dibandingkan dengan pertumbuhan rasio AR sebelum dilakukannya *spin off*. Pada triwulan pertama tahun 2014 terjadi penurunan rasio ini menjadi 82,40 persen dari tahun 2009 yaitu sebesar 89,24 persen. Namun dalam tren penurunannya terjadi kenaikan pada triwulan keempat tahun 2015 menjadi sebesar 885,61 persen atau dengan kata lain terjadi peningkatan DPK *profit sharing* menjadi Rp. 16.542.020. Namun terjadi penurunan pada rasio AR ini pada triwulan keempat tahun 2016 menjadi sebesar 84,66 persen namun tetap terjadi kenaikan meskipun tidak sebesar kenaikan tahun sebelumnya, dari sisi DPK *profit sharing* menjadi Rp. 19.274.965 dan DPK total menjadi Rp. 22.766.399

Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio AR atau kemampuan bank mendorong masyarakat untuk menanamkan dananya terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil, namun terjadi penurunan secara umum pada pertumbuhan rasio AR setelah terkini dilakukannya *spin off* daripada pertumbuhan tiga tahun sebelum dilakukannya *spin off* meskipun dalam penurunannya masih dikategorikan baik. Jadi dapat disimpulkan dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja AR.

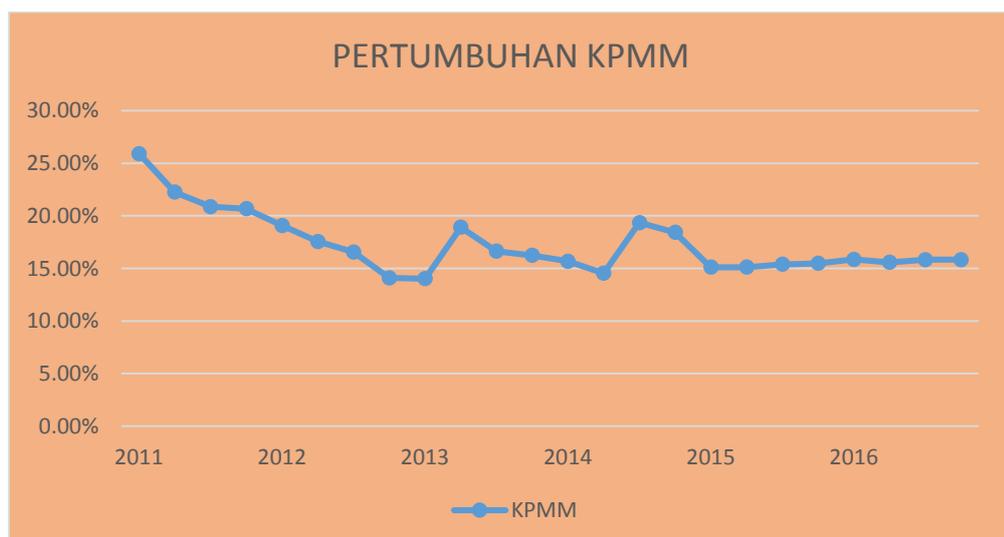
Untuk bank syariah dapat mendorong masyarakat untuk menginvestasikan atau menanamkan dananya pada bank syariah, maka perlu bagi bank syariah untuk meyakinkan masyarakat agar dapat menanamkan

dananya melalui inovasi produk dalam sisi penghimpunan yang terus mengikuti kebutuhan masyarakat maupun dari sisi penyaluran seperti bagi hasil yang kompetitif yang tentunya dana yang diinvestasikan akan dikelola dengan baik oleh bank. Dengan begitu akan lebih banyak masyarakat yang menanamkan dananya pada bank, jika banyak masyarakat yang menanamkan dananya maka kebutuhan likuidasi sebuah bank dapat terpenuhi dengan pengelolaan yang baik.

3. Perbandingan kinerja keuangan (*earnings* dan *capital*) antara tiga tahun awal setelah dan tiga tahun terkini setelah *spin off* (2007-2009 dan 2014-2016)

a) Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyedia Modal Minimim (KPMM)

Grafik 5.0
Pertumbuhan KPMM BNI Syariah Periode 2011-2013 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyedia Modal Minimim (KPMM) tiga tahun awal dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off*. Rasio KPMM merupakan sebuah rasio utama yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan KPMM yang berlaku. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bahwa penyerapan terhadap kerugian dan kecukupan modal bank dalam pemenuhan KPMM dinilai sangat baik atau nilainya sebesar lebih dari 12 persen. Begitu juga sebaliknya Semakin kecil rasio ini mengindikasikan bahwa penyerapan terhadap kerugian dan kecukupan modal bank dalam pemenuhan KPMM dinilai tidak baik atau nilainya sebesar kurang dari 6 persen.

Didalam KPMM terdapat beberapa komponen, yaitu seluruh modal, penyertaan dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi KPMM sebesar 0,023 yang artinya bahwa pertumbuhan KPMM setelah awal dan setelah terkini dilakukannya *spin off* terdapat perbedaan kinerjanya, karena nilai dari rasio ini kurang dari 0,05. Dengan kata lain kemampuan BNI Syariah dalam menyerap kerugian dan kecukupan modal bank dalam pemenuhan KPMM terdapat perbedaan pada kinerjanya, karena dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio KPMM tiga tahun awal dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* pertumbuhannya menunjukkan perbedaan.

Pada triwulan ketiga tahun 2011 BNI Syariah mencatatkan pertumbuhan rasio KPMM sebesar 20,86 persen dimana modal sebesar Rp. 1.129.937 dengan pertumbuhan ATMR sebesar Rp. 5.417.460. Namun terjadi penurunan pada triwulan pertama tahun 2012 sebesar 19,07 persen dimana modal mengalami penurunan menjadi Rp. 1.127.486 dengan pertumbuhan ATMR mengalami kenaikan menjadi Rp. 5.913.150. Pada triwulan keempat tahun 2013 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 16,23 persen dimana terdapat kenaikan pada modal sebesar Rp. 1.365.396 dengan pertumbuhan ATMR juga mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 8.413.837. Kenaikan modal dapat mengindikasikan sebuah bank sedang dalam kesulitan likuiditasnya atau kenaikan modal tersebut digunakan untuk ekspansi atau perluasan usaha bank yang tentu membutuhkan dana yang besar.

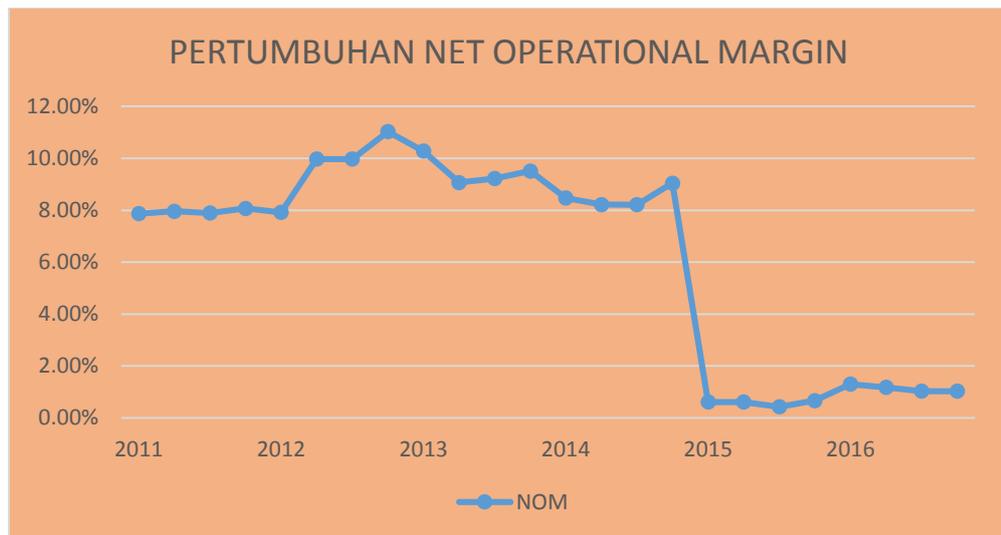
Pada triwulan keempat tahun 2014 terjadi kenaikan dari rasio KPMM ini sebesar 18,42 persen dimana tercatatnya kenaikan dari sisi modal bank sebesar Rp. 2.004.358 dengan diikuti kenaikan dari sisi ATMR menjadi sebesar Rp. 10.878.620. Namun pada triwulan keempat tahun 2015 terjadi penurunan menjadi sebesar 15,48 persen meskipun terjadi kenaikan dari sisi modal menjadi sebesar Rp. 2.254.181 dan kenaikan yang signifikan dari sisi ATMR menjadi Rp. 12.447.294 dan disusul dengan kenaikan rasio ini menjadi sebesar 15,82 persen apada triwulan keempat tahun 2016 dimana terjadi kenaikan juga dari sisi modal menjadi Rp. 2.545.815 dengan kenaikan ATMR menjadi sebesar Rp. 13.386.855.

Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio KPMM atau kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan kewajiban modal minimum terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari setelah awal ke setelah terkini dilakukannya *spin off*, namun pada pertumbuhan secara keseluruhan terjadi penurunan pada tiga tahun setelah terkini dibandingkan dengan tiga tahun awal setelah dilakukannya *spin off* meskipun pada penurunannya masih dalam kategori yang baik. Jadi dapat dipastikan terdapat perbedaan kinerja KPMM antara tiga tahun awal setelah dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja KPMM.

Untuk sebuah bank syariah dapat memenuhi kewajiban modal minimum maka bank harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mengenai standar KPMM sebuah bank syariah dan juga setiap bank harus melakukan pemantauan terhadap kerugian yang terjadi karena setiap kerugian yang terjadi akan dapat menimbulkan resiko likuiditas, yang nantinya akan mengganggu sisi permodalan dari bank tersebut. Maka dari itu harus lebih selektif dalam penyaluran pembiayaan dan melakukan pendampingan kepada nasabah setelah proses pencairan pembiayaan agar dana yang telah dicairkan akan digunakan sesuai dengan apa yang telah disepakati sehingga kerugian yang akan terjadi dapat dicegah. Jika pemenuhan kewajiban modal minimum dan pemantauan kerugian yang ditimbulkan dijalankan dengan baik maka akan menghasilkan rasio KPMM yang baik.

b) Net Operational Margin

Grafik 5.1
Pertumbuhan NOM BNI Syariah Periode 2011-2013 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio Net Operational Margin (NOM) tiga tahun awal dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off*. Rasio NOM merupakan sebuah rasio utama yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bahwa sebuah bank dapat memaksimalkan kemampuan aktiva produktifnya dalam menghasilkan laba atau nilainya sebesar lebih dari 3 persen. Bagitu juga sebaliknya Semakin kecil rasio ini mengindikasikan bahwa sebuah bank tidak dapat memaksimalkan kemampuan aktiva produktifnya dalam menghasilkan laba atau nilainya sebesar kurang dari 1 persen.

Didalam rasio NOM terdapat beberapa komponen, yaitu pendapatan operasional, distribusi bagi hasil, beban operasional dan aktiva produktif. Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rak Test* menghasilkan nilai signifikansi NOM sebesar 0,023 yang artinya bahwa pertumbuhan NOM setelah awal dan setelah terkini dilakukannya *spin off* terdapat perbedaan kinerjanya, karena nilai dari rasio ini kurang dari 0,05. Dengan kata lain kemampuan BNI Syariah dalam menghasilkan laba melalui aktiva produktif yang dimiliki terdapat perbedaan pada kinerjanya, karena dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio NOM tiga tahun awal setelah dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* pertumbuhannya menunjukkan perbedaan.

Pada triwulan keempat tahun 2011 BNI Syariah mencatatkan pertumbuhan rasio NOM sebesar 8,07 persen dimana tercatat aktiva produktif yang dihasilkan sebesar Rp. 7.826.113 dan dengan jumlah aktiva produktif tersebut menghasilkan pendapatan operasional sebesar Rp. 757.137 dan menghabiskan beban operasional sebesar Rp. 665.201 dan mengalami kenaikan pada triwulan keempat tahun 2012 menjadi sebesar 11,03 persen dengan jumlah aktiva produktif yang sebesar Rp. 9.769.272 dan dengan jumlah aktiva produktif terebut menghasilkan pendapatan operasional sebesar Rp. 966.485 dan menghabiskan beban operasional sebesar Rp. 825.258 namun pada triwulan ketiga tahun 2013 terjadi penurunan rasio NOM ini menjadi sebesar 9,22 persen dengan jumlah aktiva produktif yang sebesar Rp. 13.647.597 dan

dengan jumlah aktiva produktif tersebut menghasilkan pendapatan operasional turun menjadi sebesar Rp. 837.793.

Pada triwulan keempat tahun 2014 tercatat pertumbuhan dari rasio NOM ini sebesar 9,04 persen dengan jumlah aktiva produktif yang sebesar Rp. 17.388.598 dan dengan jumlah aktiva produktif tersebut menghasilkan pendapatan operasional menjadi sebesar Rp. 1.484.994 dengan menghabiskan beban operasional sebesar Rp. 1.262.671 dan mengalami penurunan yang signifikan pada triwulan keempat tahun 2015 menjadi sebesar 0,67 persen dengan jumlah aktiva produktif sebesar Rp. 20.286.767 dan dengan jumlah aktiva produktif tersebut menghasilkan pendapatan operasional naik menjadi sebesar Rp. 1.589.291 namun dengan pendapatan operasional yang dihasilkan terdapat kenaikan dari beban operasional juga menjadi sebesar Rp. 1.460.278 dan hal inilah yang menyebabkan pertumbuhan rasio NOM turun secara signifikan. Pada tahun triwulan keempat tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi sebesar 1,03 persen dengan jumlah aktiva produktif sebesar Rp. 24.392.805 dimana menghasilkan pendapatan operasional menjadi sebesar Rp. 1.368.004 dan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan terdapat penurunan dari beban operasional juga menjadi sebesar Rp. 1.196.640.

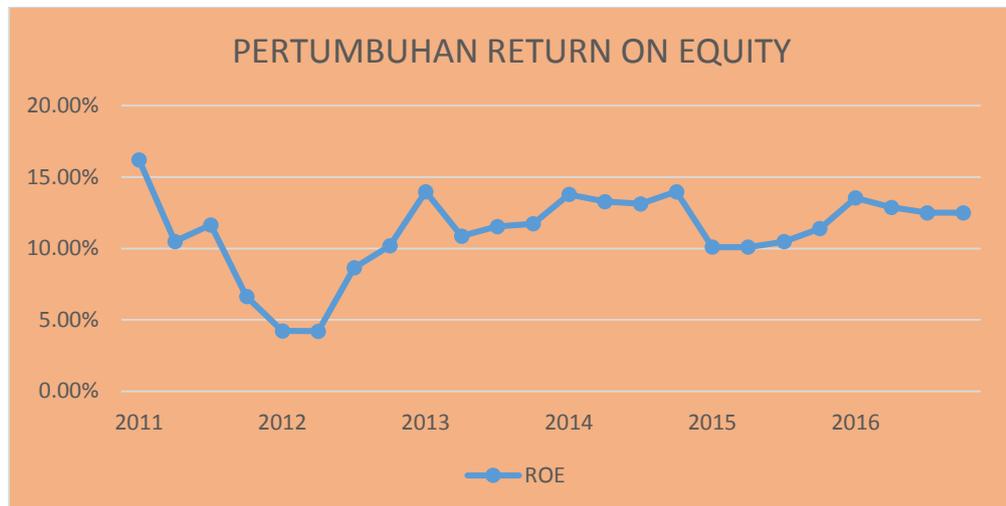
Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio NOM atau kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan kewajiban modal minimum terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari setelah awal ke setelah terkini dilakukannya *spin off* kecuali pada pertumbuhan rasio NOM pada tahun 2015

dan 2016 dimana terjadi penurunan yang sangat signifikan dan pada pertumbuhan secara keseluruhan terjadi penurunan pada tiga tahun setelah terkini dibandingkan dengan tiga tahun awal setelah dilakukannya *spin off* meskipun pada penurunannya masih dapat menghasilkan laba. Jadi dapat dipastikan terdapat perbedaan kinerja NOM antara tiga tahun awal dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja NOM.

Untuk sebuah bank syariah dapat menghasilkan laba yang besar melalui pemanfaatan aktiva produktif yang diperolehnya, maka dibutuhkan peningkatan pada penyaluran pembiayaan kepada masyarakat karena semakin besar penyaluran pembiayaan maka semakin besar juga keuntungan yang akan diperoleh, namun pada penyalurannya harus sesuai dengan prosedur yang berlaku tanpa melunakkan prosedur pembiayaan tersebut serta meminimalisir dan mengontrol pada setiap beban operasional yang dikeluarkan. Dengan begitu keuntungan yang akan diperoleh tinggi melalui banyaknya pembiayaan yang disalurkan tanpa melunakkan ketentuannya dan meminimalisir beban operasional yang dikeluarkan, sehingga jika semua itu dijalankan dengan baik dan sesuai peraturan yang telah ditetapkan, maka laba yang diperoleh pun akan semakin besar.

c) Return On Equity

Grafik 5.2
Pertumbuhan ROE BNI Syariah Periode 2011-2013 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio *Return On Equity* (ROE) tiga tahun awal dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off*. Rasio ROE merupakan sebuah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar bank dalam menghasilkan laba, semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba rugi pemegang saham semakin besar atau dengan nilai lebih dari 15 persen. Begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba semakin kecil atau dengan nilai kurang dari 5 persen dikatakan kurang sehat dan akan dikatakan tidak sehat jika nilainya kurang dari 0 persen.

Didalam rasio ROE terdapat beberapa komponen, yaitu laba setelah pajak dan modal disetor. Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rak Test* menghasilkan nilai signifikansi ROE sebesar 0,019 yang artinya bahwa pertumbuhan ROE setelah awal dan setelah terkini dilakukannya *spin off* terdapat perbedaan kinerjanya, karena nilai dari rasio ini kurang dari 0,05. Dengan kata lain kemampuan BNI Syariah dalam menghasilkan laba melalui modal yang disetor memiliki perbedaan pada kinerjanya, karena dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio ROE tiga tahun awal setelah dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* menunjukkan perbedaan.

Pada triwulan pertama tahun 2011 BNI Syariah mencatatkan pertumbuhan rasio ROE sebesar 16,20 persen dimana tercatat modal yang telah disetorkan bank menjadi sebesar Rp. 1.001.000 dan dengan jumlah modal yang disetor tersebut menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 40.544 namun mengalami penurunan pada triwulan kedua tahun 2012 dimana tercatat modal yang telah disetorkan bank menjadi sebesar Rp. 1.001.000 dan dengan jumlah modal yang disetor tersebut menghasilkan penurunan laba bersih setelah pajak sebesar menjadi Rp. 21.035 dan pada triwulan keempat tahun 2013 berhasil memperbaiki kinerjanya, terbukti tercatat nilai dari rasio ROE ini sebesar 11,73 persen dimana tercatat modal yang telah disetorkan bank menjadi sebesar Rp. 1.001.000 dan dengan jumlah modal yang disetor tersebut menghasilkan penurunan laba bersih setelah pajak sebesar menjadi Rp. 117.462.

Pada triwulan keempat tahun 2014 tercatat pertumbuhan dari rasio ROE mengalami kenaikan menjadi sebesar 13,98 persen dimana tercatat terdapat kenaikan pada modal yang telah disetorkan bank menjadi sebesar Rp. 1.501.500 dan dengan jumlah modal yang disetor tersebut menghasilkan kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar menjadi Rp. 163.251. Namun pada triwulan ketiga tahun 2015 terjadi penurunan kinerja ROE dimana nilainya menjadi sebesar 11,39 persen dimana tercatat terdapat kenaikan pada modal yang telah disetorkan bank menjadi sebesar Rp. 1.501.500 dan dengan jumlah modal yang disetor tersebut menghasilkan penurunan laba bersih setelah pajak sebesar menjadi Rp. 156.619 dan pada triwulan keempat tahun 2016 menunjukkan perbaikan dari pertumbuhan ROE ini menjadi sebesar 12,50 persen dimana tercatat terdapat modal yang telah disetorkan bank menjadi sebesar Rp. 1.501.500 dan dengan jumlah modal yang disetor tersebut menghasilkan kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar menjadi Rp. 215.231.

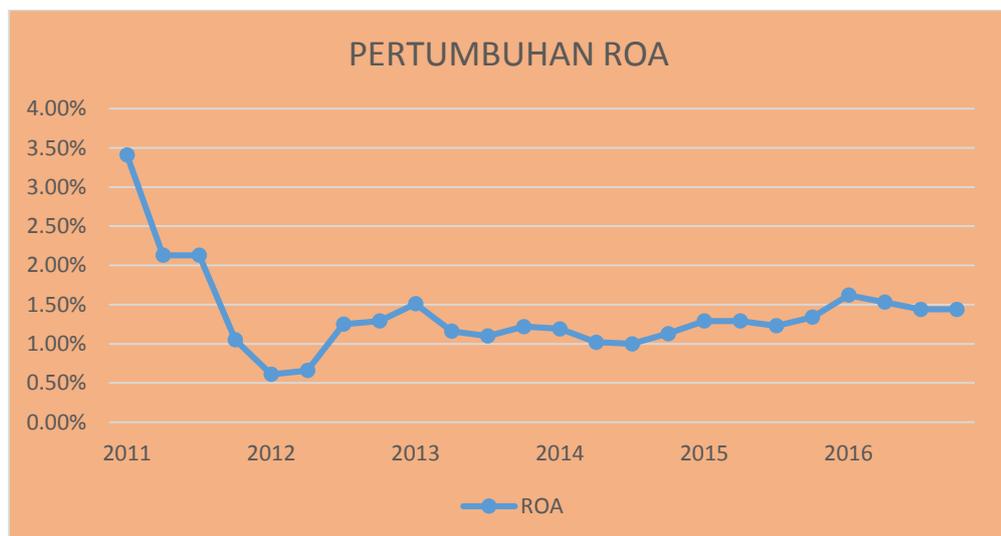
Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio ROE atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui modal yang disetor oleh bank terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari setelah awal ke setelah terkini dilakukannya *spin off* kecuali pada pertumbuhan rasio REO pada triwulan pertama dan kedua tahun 2012 dimana terjadi penurunan yang sangat signifikan. Namun pada pertumbuhan secara keseluruhan terjadi kenaikan pada tiga tahun setelah terkini dibandingkan dengan tiga tahun awal setelah dilakukannya *spin off*. Jadi dapat dipastikan terdapat perbedaan kinerja ROE

antara tiga tahun awal dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* efektif dalam menunjang kinerja ROE.

Untuk sebuah bank syariah dapat menghasilkan laba yang besar melalui pemanfaatan modal yang disetorkan, maka dibutuhkan peningkatan pemanfaatan modal disetor terhadap hal-hal yang bersifat produktif, seperti disalurkan pada pembiayaan karena semakin banyak pembiayaan yang diperoleh maka semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh. Jika itu semua dilakukan dengan baik dan terukur maka bukan tidak mungkin sebuah bank syariah dapat menghasilkan laba tambahan yang maksimal melalui modal yang disetorkan setelah melalui pemanfaatan DPK untuk penyaluran pembiayaan.

d) Return On Assets (ROA)

Grafik 5.3
Pertumbuhan ROA BNI Syariah Periode 2011-2013 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio Return On Assets (ROA). ROA tiga tahun awal setelah dan setelah terkini dilakukannya *spin off*. Rasio ROA merupakan sebuah rasio penunjang yang mempunyai tujuan untuk

mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya dan begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini maka mengindikasikan keberhasilan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan.

Didalam ROA terdapat beberapa komponen, yaitu laba sebelum pajak dan total aktiva. Dalam olah data dengan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,695 yang artinya bahwa pertumbuhan ROA setelah awal dan setelah terkini *spin off* tidak terdapat perbedaan kinerjanya, karena nilai dari rasio ini lebih dari 0,05. Dengan kata lain setelah terkini dilakukannya *spin off* kemampuan BNI Syariah dalam menghasilkan laba tidak terlalu signifikan atau tidak terdapat perbedaan, karena dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio ROA tiga tahun setelah awal dan tiga tahun setelah terkini *spin off* pertumbuhannya menunjukkan hasil yang cukup stabil atau cukup baik karena masih dalam kisaran peringkat satu, dua maupun tiga.

Pada triwulan pertama tahun 2011 dimana pertumbuhan ROA mengalami peningkatan dari yang sebelumnya mengalami kerugian dan kemudian manajemen berhasil mencatatkan laba sebesar Rp. 53.984 atau sebesar 3,41 persen. Namun terjadi penurunan laba yang diperoleh menjadi Rp. 29.182 atau hanya mencatatkan laba sebesar 0,66 persen pada triwulan kedua

tahun 2012 dan kembali mencatatkan kenaikan laba sebesar 1,22 persen menjadi Rp. 179.616 pada triwulan keempat tahun 2013.

Pada triwulan keempat tahun 2014 dimana pertumbuhan ROA mengalami pertumbuhan yang positif dimana manajemen BNI Syariah berhasil mencatatkan laba sebesar Rp. 220.133 atau sebesar 1,13 persen. Namun terjadi penurunan laba yang diperoleh menjadi sebesar Rp. 134.223 pada triwulan kedua tahun 2015 dan kembali mencatatkan kenaikan laba sebesar 1,44 persen menjadi Rp. 290.541 pada triwulan keempat tahun 2016.

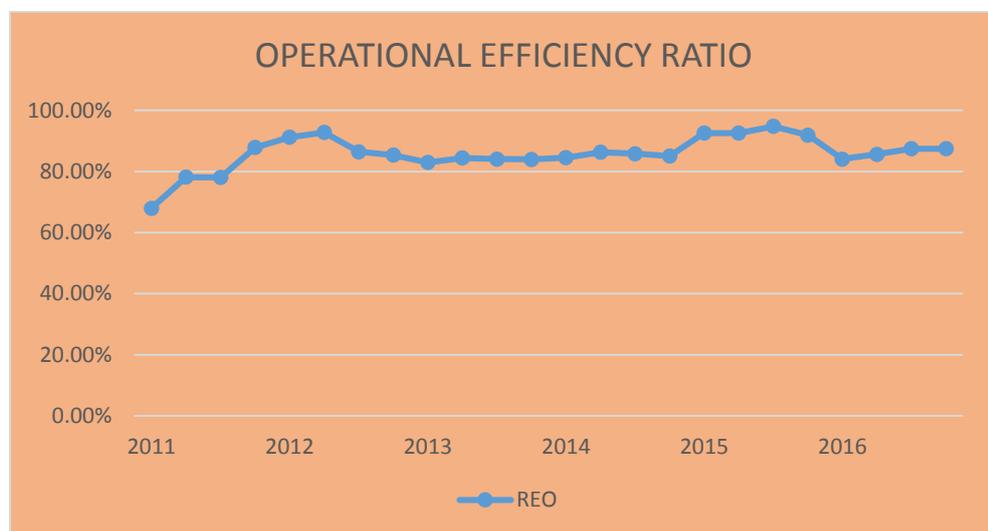
Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio ROA atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari setelah awal ataupun setelah terkini dilakukannya *spin off*. Jadi dapat dipastikan tidak terdapat perbedaan kinerja ROA antara tiga tahun setelah awal *spin off* dan tiga tahun terkini setelah *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* tidak efektif dalam menunjang kinerja ROA.

Untuk sebuah bank dapat menghasilkan perolehan laba yang besar maka bank perlu untuk meyakinkan masyarakat agar dapat menanamkan dananya melalui inovasi produk dalam sisi penghimpunan yang terus mengikuti kebutuhan masyarakat maupun dari sisi penyaluran seperti bagi hasil yang kompetitif yang tentu akan dikelola dengan baik oleh bank. Jika masyarakat percaya maka semakin banyak dana yang didapatkan bank dari masyarakat dalam bentuk DPK dan dari DPK itulah akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pembiayaan yang

diberikan maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh namun tetap memperhatikan seleksi pembiayaan yang akan disalurkan dengan memperhatikan prosedur pembiayaan yang telah ditetapkan agar nantinya tidak terdapat hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembiayaan macet.

e) Operational Efficiency Ratio (REO)

Grafik 5.4
Pertumbuhan REO BNI Syariah Periode 2011-2013 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan rasio *Operational Efficiency Ratio* (REO) tiga tahun setelah awal dan setelah terkini dilakukannya *spin off*. Rasio REO merupakan sebuah rasio penunjang yang dapat bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah dalam hal ini adalah BNI Syariah. Batas maksimal dari rasio ini akan dikatakan sangat baik jika memiliki nilai efisiensi sebesar 83 persen, dengan kata lain sebuah bank dapat dikatakan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya jika nilai dari rasio ini sebesar 83 persen dan akan dikatakan sangat tidak efisien jika nilai dari rasio ini lebih dari 89 persen.

Didalam REO terdapat beberapa komponen, yaitu beban operasional dan pendapatan operasional, yang mana jika dapat dihitung melalui rasio ini akan menghasilkan sebuah bank dapat dikatakan efisien atau tidak. Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi REO sebesar 0,010 dan hal tersebut kurang dari 0,05 yang artinya bahwa pertumbuhan dari rasio ini dapat dikatakan terdapat perbedaan dari kinerjanya selama tiga tahun setelah awal dan tiga tahun setelah terkini dilakukannya *spin off*, meskipun dapat kita lihat dari tabel diatas tentang pertumbuhan rasio REO tiga tahun setelah awal dan tiga tahun setelah terkini *spin off* pertumbuhannya menunjukkan hasil yang cukup stabil atau cukup baik namun terdapat lima triwulan yang tidak memenuhi syarat dikatakan baik dari sisi REO pada setelah awal dilakukannya *spin off* dan hanya terdapat empat triwulan yang tidak memenuhi syarat dikatakan baik dari sisi REO pada setelah terkini dilakukannya *spin off*.

Pada triwulan pertama tahun 2011 BNI Syariah tidak memenuhi syarat dikatakan baiknya pertumbuhan REO karena tercatat rasio REO sebesar 67,98 persen berlanjut sampai triwulan ketiga atau tercatat beban operasional sebesar Rp. 113.634 dengan pendapatan operasional yang diperoleh sebesar Rp. 167.170 namun mengalami perbaikan pada triwulan keempat tahun 2012 sebesar 85,39 persen dan stabil hingga pada triwulan keempat tahun 2013 sebesar 83,94 persen dengan beban operasional sebesar Rp. 1.002.174 dan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar Rp. 1.193.890.

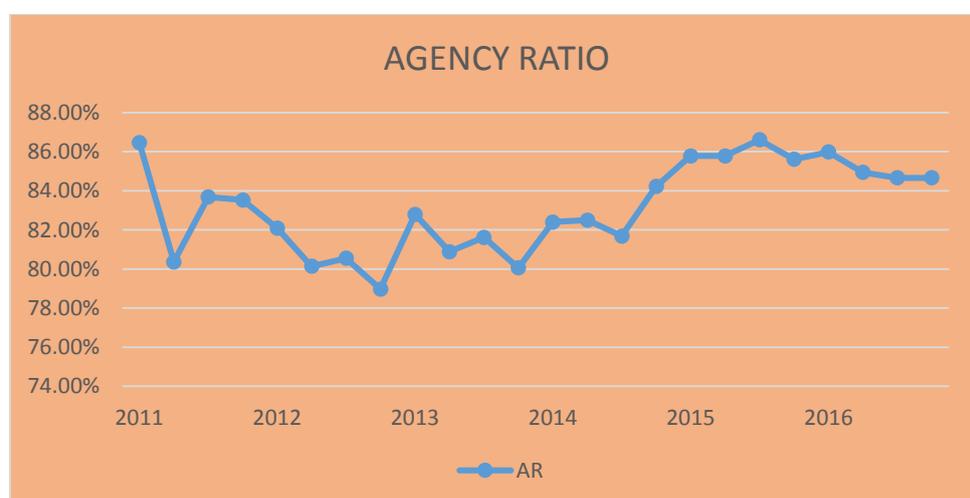
Pada triwulan empat tahun 2014 BNI Syariah terus mengalami perbaikan karena tercatat rasio REO sebesar 85,03 persen atau beban operasional sebesar Rp.1.262.671 dan dengan pendapatan operasional yang diperoleh sebesar Rp. 1.484.994. Namun terjadi penurunan pada rasio REO ini dimana tercatat kenaikan menjadi sebesar 91,88 persen dengan kata lain terjadi peningkatan beban operasional menjadi Rp. 1.460.278 namun terjadi kenaikan yang tidak terlalu signifikan pada pendapatan operasional sebesar Rp. 1.589.291 pada triwulan keempat tahun 2015. Pada triwulan keempat tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 87,47 persen dengan penurunan beban operasional sebesar Rp. 1.196.640 dan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar Rp. 1.368.004.

Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio REO atau kemampuan bank dalam menjaga efisiensinya terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari sebelum ataupun setelah dilakukannya *spin off*, namun terdapat lima triwulan yang tidak memenuhi syarat dikatakan baik dari sisi REO pada setelah awal dilakukannya *spin off* dan hanya terdapat empat triwulan yang tidak memenuhi syarat dikatakan baik dari sisi REO pada setelah terkini dilakukannya *spin off*. Jadi dapat dipastikan terdapat perbedaan kinerja REO antara tiga tahun setelah awal *spin off* dan tiga tahun terkini setelah *spin off* atau dengan kata lain dilakukannya *spin off* efektif dalam menunjang kinerja REO

Untuk sebuah bank dapat menghasilkan tingkat efisiensi yang baik maka sebuah bank harus membuat struktur organisasi yang lebih ramping seperti bank harus selektif dalam merekrut karyawan, sehingga karyawan yang tidak memberikan kontribusi positif bagi bank akan dikeluarkan dan menggantinya dengan yang lebih baik atau dengan kata lain mengeluarkan karyawan yang memiliki kinerja buruk dan menggantikannya dengan karyawan yang memiliki kinerja baik yang tentunya akan membantu sebuah bank dalam mencapai target yang telah ditentukan. Dengan begitu beban biaya operasional dapat dikontrol dan diminimalisir sehingga tidak terjadi inefisiensi. Dari sisi laba yang diperoleh bank harus dapat memanfaatkan DPK yang diperoleh dengan baik, karena dengan memanfaatkan DPK untuk penyaluran pembiayaan akan meningkatkan pendapatan. Dengan begitu beban biaya operasional dapat ditekan dengan pemanfaatan DPK yang diperoleh dan hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi efisiensi sebuah bank.

f) Agency Ratio (AR)

Grafik 5.5
Pertumbuhan ARBNI Syariah Periode 2011-2013 dan 2014-2016



Tabel diatas merupakan pertumbuhan pada rasio AR setelah awal dan setelah terkini dilakukannya *spin off*. Rasio AR merupakan sebuah rasio yang bertujuan untuk mengukur besarnya fungsi *agency* bank syariah dalam menghimpun dana investasi masyarakat. Semakin besar AR menunjukkan bahwa peran bank syariah dalam mendorong masyarakat untuk menginvestasikan atau menanamkan dananya pada bank cukup baik. Dana investasi masyarakat ini berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) *profit sharing* yang dikumpulkan dari tabungan dan deposito mudharabah dengan menggunakan metode bagi hasil.

Dalam rasio AR ini terdapat beberapa komponen, yaitu DPK *profit sharing* dan DPK Total. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan bahwasannya peran bank syariah untuk mendorong masyarakat untuk dapat berinvestasi pada sebuah bank cukup baik, dimana pada akhirnya kebutuhan likuidasi akan terpenuhi. Begitu juga sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka kemampuan bank dalam mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sebuah bank kurang baik atau rendah. Rasio AR akan dikatakan sangat baik jika nilainya lebih dari 90 persen dan dikatakan baik jika lebih dari 80 persen sampai dengan 90 persen serta akan dikatakan tidak baik jika nilainya kurang dari 60 persen.

Dalam olah data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi AR sebesar 0,019 dan nilai tersebut kurang dari 0,05 yang artinya bahwa pertumbuhan dari rasio ini dapat dikatakan terdapat perbedaan kinerjanya dari tiga tahun awal setelah dan tiga tahun terkini setelah

dilakukannya *spin off*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan pertumbuhan AR tiga tahun setelah awal dan tiga tahun terkini setelah dilakukannya *spin off*, dimana terdapat perbedaan pertumbuhannya.

Pada triwulan pertama tahun 2011 tercatat pertumbuhan dari rasio ini sebesar 86,46 persen dengan DPK *profit sharing* sebesar Rp. 4.358.404 dan DPK total sebesar Rp. 5.041.153. Kemudian terjadi penurunan pada triwulan kedua tahun 2011 menjadi sebesar 80,36 persen atau dengan kata lain terjadi penurunan DPK *profit sharing* dari Rp.4.358.404 menjadi Rp. 4.274.566. Diantara penurunan yang terjadi pada rasio AR ini penurunannya berlanjut pada triwulan keempat tahun 2012 menjadi 78,79 persen. Namun terjadi kenaikan serupa pada triwulan pertama tahun 2013 menjadi sebesar 82,79 atau terjadi kenaikan DPK *profit sharing* menjadi Rp. 8.844.584 dan DPK total menjadi Rp. 10.683.235.

Pada triwulan pertama tahun 2014 tercatat pertumbuhan dari rasio ini menjadi 82,40 persen dengan DPK *profit sharing* sebesar Rp. 10.394.203 dan DPK total sebesar Rp. 12.613.835. Terjadi kenaikan pada triwulan keempat tahun 2015 menjadi sebesar 85,61 persen atau dengan kata lain terjadi peningkatan DPK *profit sharing* menjadi Rp. 16.542.020 dan terjadi kenaikan pada rasio AR ini pada triwulan pertama tahun 2016 menjadi sebesar 85,99 persen dengan DPK *profit sharing* menjadi Rp. 17.988.929 dan DPK total menjadi Rp. 20.918.881

Dapat dilihat secara keseluruhan pertumbuhan rasio AR atau kemampuan bank mendorong masyarakat untuk menanamkan dananya terbilang fluktuatif namun kenaikan maupun penurunan tidak terlalu tajam atau dapat dikatakan stabil dari setelah awal ataupun setelah terkini dilakukannya *spin off*. Tetapi terjadi penurunan yang cukup tinggi pada triwulan keempat tahun 2012 sebesar 78,97 dan pertumbuhan setelah terkini dilakukannya *spin off* baik karena pada pertumbuhannya tetap berada pada level 80 sampai 90 persen. Jadi dapat disimpulkan dilakukannya tiga tahun setelah awal dan tiga tahun setelah terkini *spin off* efektif dalam menunjang kinerja AR.

Untuk bank syariah dapat mendorong masyarakat untuk menginvestasikan atau menanamkan dananya pada bank syariah, maka perlu bagi bank syariah untuk meyakinkan masyarakat agar dapat menanamkan dananya melalui inovasi produk dalam sisi penghimpunan yang terus mengikuti kebutuhan masyarakat maupun dari sisi penyaluran seperti bagi hasil yang kompetitif yang tentunya dana yang diinvestasikan akan dikelola dengan baik oleh bank. Dengan begitu akan lebih banyak masyarakat yang menanamkan dananya pada bank, jika banyak masyarakat yang menanamkan dananya maka kebutuhan likuidasi sebuah bank dapat terpenuhi dengan pengelolaan yang baik.